



PELATIHAN PENERAPAN MOTIF TRADISI JAWA PADA PENGRAJIN ASESORIS DI PRAPEN JEWELRY DENPASAR

Yuniana Cahyaningrum^{1*}, Rahayu Adi Prabowo²⁾, Arfiati Nurul Komariah³⁾,
Cerly Sudarta Martsidaun⁴⁾, Sutriyanto⁵⁾, Satria Bagus Wibowo⁶⁾
^{1,2,3,4,5,6)} Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta,
Surakarta, Indonesia
Email: yuniana@isi-ska.ac.id

Abstract

This training aims to improve the understanding and skills of accessory craftsmen at Prapen Jewelry, Denpasar, in applying traditional Javanese motifs to their products. Traditional Javanese motifs have high aesthetic value and are full of cultural philosophy that can enrich the appeal of contemporary accessories. The training method includes a theory session to introduce the history and meaning of Javanese motifs, as well as hands-on practice to integrate these motifs into product design. The results of the training showed an increase in creativity and innovation of craftsmen in developing products that combine traditional and modern elements. This training also opens up wider market opportunities for accessory products with a touch of local culture. Thus, the application of traditional Javanese motifs not only preserves cultural heritage but also provides added economic value for craftsmen.

Keywords: Training; Accessory Craftsmen; Prapen Jewelry; Traditional Javanese Motifs.

Abstrak

Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan pengrajin aksesoris di Prapen Jewelry, Denpasar, dalam menerapkan motif tradisional Jawa pada produk mereka. Motif tradisional Jawa memiliki nilai estetika tinggi dan sarat akan filosofi budaya yang dapat memperkaya daya tarik aksesoris kontemporer. Metode pelatihan meliputi sesi teori untuk memperkenalkan sejarah dan makna motif Jawa, serta praktik langsung untuk mengintegrasikan motif tersebut dalam desain produk. Hasil pelatihan menunjukkan adanya peningkatan kreativitas dan inovasi pengrajin dalam mengembangkan produk yang memadukan elemen tradisional dan modern. Pelatihan ini juga membuka peluang pasar yang lebih luas bagi produk aksesoris dengan sentuhan budaya lokal. Dengan demikian, penerapan motif tradisional Jawa tidak hanya melestarikan warisan budaya tetapi juga memberikan nilai tambah ekonomi bagi pengrajin.

Kata Kunci: Pelatihan; Pengrajin Aksesoris; Prapen Jewelry; Motif Tradisional Jawa.



LATAR BELAKANG

Indonesia memiliki keragaman budaya yang tercermin dalam berbagai seni tradisional, salah satunya adalah motif-motif khas yang berasal dari berbagai daerah (Louisabethania, 2023). Motif tradisional Jawa, dengan keunikan dan filosofi mendalamnya, merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang memiliki potensi besar untuk diadaptasi dalam berbagai produk kreatif, termasuk aksesoris (Novani et al., 2014). Keunikan filosofi motif tradisional Jawa terletak pada maknanya yang mendalam, antara lain kawung yang merupakan simbol keseimbangan, harmoni, dan kesucian. Kemudian parang merupakan lambang kekuatan, perjuangan, dan keberanian. Kemudian, mega mendung merupakan filosofi ketenangan dan kebijaksanaan. Kemudian ceplok yang menggambarkan kesatuan dan keteraturan. Truntum yang melambangkan cinta yang tumbuh kembali. Setiap motif bukan sekadar hiasan, tetapi juga refleksi nilai-nilai kehidupan, spiritualitas, dan hubungan manusia dengan alam. Motif-motif ini tidak hanya bernilai estetis tetapi juga menyimpan makna simbolis yang dapat menjadi daya tarik bagi pasar lokal maupun internasional (Gaertn et al., 2023).

Budaya Jawa memiliki kekayaan motif tradisional yang kaya akan nilai estetika dan filosofis. Budaya Jawa sangat kaya akan motif tradisional yang memiliki nilai estetika dan filosofis tinggi. Hal ini tercermin melalui Keterikatan dengan alam, Motif seperti kawung (buah aren) dan mega mendung (awan) terinspirasi dari elemen alam. Makna filosofis mendalam, setiap motif membawa pesan kehidupan, seperti parang untuk perjuangan dan truntum untuk cinta abadi. Simbol status sosial, beberapa motif, seperti lereng atau sawunggaling, dahulu hanya digunakan oleh kaum bangsawan (Hadiyati et al., 2018). Pelestarian tradisi, Motif diwariskan dari generasi ke generasi melalui batik, ukiran, dan kerajinan. Fleksibilitas desain: Motif-motif ini terus diadaptasi ke berbagai produk modern tanpa kehilangan nilai aslinya. Motif tradisional Jawa menjadi identitas budaya yang menghubungkan seni, spiritualitas, dan tradisi. Motif-motif ini tidak hanya merepresentasikan identitas budaya, tetapi juga menjadi warisan yang memiliki potensi besar untuk diaplikasikan pada berbagai produk kreatif, termasuk aksesoris (Susanto, 2016). Di sisi lain, pengembangan produk berbasis budaya lokal juga merupakan salah satu cara untuk menjaga kelestarian budaya sekaligus memberikan nilai tambah secara ekonomi (Azhar et al., 2015).

Di tengah gempuran tren globalisasi, banyak pengrajin yang kurang memanfaatkan warisan budaya lokal sebagai inspirasi desain (You et al., 2024). Kondisi ini juga dirasakan oleh pengrajin aksesoris di Prapen Jewellery, Denpasar. Sebagai pusat kerajinan yang mengutamakan kualitas dan inovasi, Prapen Jewellery menghadapi

tantangan untuk menciptakan produk yang unik dan bernilai budaya (Emelia, 2018). Adapun aktivitas pengrajin aksesoris di Prapen Jewellery meliputi Perancangan desain yang menggabungkan motif tradisional dengan konsep modern. Pemilihan bahan yang menggunakan emas, perak, dan batu mulia berkualitas tinggi. Pengerjaan manual yaitu Teknik ukir, patri, dan finishing detail dengan tangan. Pewarnaan dan polesan yang memberikan kilau dan tampilan estetis pada produk (Atmojo & Iriaji, 2022). Produksi custom dengan membuat aksesoris sesuai permintaan khusus pelanggan. Pengrajin di Prapen menjaga keunikan desain sambil mempertahankan nilai tradisional Bali dan Jawa (Khoiriah & Ningsih, 2023). Sebagian besar pengrajin belum memiliki pemahaman yang mendalam tentang motif tradisional Jawa maupun keterampilan untuk mengadaptasinya ke dalam desain aksesoris (Rosi Rahmawati, 2013).

Prapen Jewellery, Denpasar, dikenal sebagai salah satu pusat pengrajin aksesoris yang memiliki kualitas produk unggulan (Cahyaningrum & Prabowo, 2024). Namun, tantangan yang dihadapi oleh pengrajin adalah bagaimana mengintegrasikan elemen budaya lokal, seperti motif tradisional Jawa, ke dalam produk mereka tanpa mengurangi nilai estetika modern yang diminati pasar (Nurhaida et al., 2015). Mengintegrasikan elemen budaya lokal seperti motif tradisional Jawa ke dalam produk dilakukan dengan adaptasi desain, menyesuaikan motif tradisional dengan tren modern tanpa menghilangkan esensi aslinya. Pemilihan material, menggunakan bahan berkualitas tinggi untuk menonjolkan estetika motif. Inovasi teknik, memadukan metode tradisional (ukir, batik) dengan teknologi modern seperti *laser cutting*. Konsep minimalis, mengurangi detail berlebih agar motif tetap relevan dalam desain kontemporer. Kolaborasi budaya, menggabungkan motif Jawa dengan elemen global untuk menarik pasar luas. Hal ini dilakukan untuk menjaga nilai tradisional sekaligus memperluas daya tarik produk. Selain itu diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai motif tradisional Jawa serta keterampilan teknis dalam mengadaptasinya pada desain aksesoris (Herdiansah et al., 2022).

Pelatihan ini dirancang untuk menjawab tantangan tersebut, dengan fokus pada pengenalan, pemahaman, dan penerapan motif tradisional Jawa dalam pembuatan aksesoris (Harsoyo & Puspitasari, 2023). Program pelatihan ini diharapkan tidak hanya membantu pengrajin menghasilkan produk yang lebih kreatif dan bernilai tambah, tetapi juga mendorong pelestarian budaya Jawa melalui karya-karya inovatif (Shaffee & Said, 2013). Pelestarian budaya Jawa melalui karya inovatif dilakukan dengan Adaptasi motif tradisional, menggabungkan motif seperti kawung atau parang pada produk modern (fashion, aksesoris) (Arini &



Abdullah, 2018). Penggunaan teknologi, digitalisasi desain untuk memproduksi motif dengan presisi tinggi. Kolaborasi seni, menggandeng seniman muda untuk menciptakan interpretasi baru. Produk global, memasarkan karya berbasis budaya Jawa ke pasar internasional (Cahyaningrum et al., 2024). Edukasi dan workshop, mengajarkan nilai dan teknik seni tradisional kepada generasi muda. Hal ini dilakukan untuk menjaga relevansi budaya Jawa sambil menciptakan daya tarik kontemporer (Atiqoh, 2019). Dengan mengintegrasikan elemen budaya dalam produk kreatif, pelatihan ini diharapkan mampu meningkatkan daya saing produk lokal di pasar yang semakin kompetitif (Cahyaningrum, 2024).

Oleh karena itu, pelatihan penerapan motif tradisi Jawa bagi para pengrajin di Prapen Jewellery dirancang untuk menjawab kebutuhan tersebut. Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang makna dan sejarah motif Jawa sekaligus meningkatkan kemampuan teknis pengrajin dalam menciptakan desain aksesoris yang unik dan berdaya saing. Dengan demikian, diharapkan pelatihan ini dapat berkontribusi pada pelestarian budaya Jawa serta peningkatan nilai ekonomi produk lokal.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pelatihan Penerapan Motif Tradisi Jawa Pada Pengrajin Asesoris di Prapen Jewelry Denpasar ini dilaksanakan pada tanggal 23-25 Oktober 2024. Adapun pelatihan penerapan motif tradisional Jawa bagi pengrajin aksesoris ini dilakukan melalui pendekatan partisipatif dan berbasis praktik dengan tahapan sebagai berikut:

1. Persiapan

- a) Identifikasi Peserta
Dilakukan seleksi peserta pelatihan yang merupakan pengrajin aksesoris dengan kriteria tertentu, seperti latar belakang pengalaman dan minat dalam pengembangan produk berbasis budaya.
- b) Penyusunan Materi
Materi pelatihan meliputi pengenalan filosofi motif tradisional Jawa, teknik penerapan motif pada media aksesoris, dan strategi pemasaran produk budaya.
- c) Penyediaan Alat dan Bahan
Menyiapkan bahan utama seperti kain, kayu, logam, atau kulit yang sesuai dengan aksesoris yang akan dibuat. Alat-alat seperti cetakan motif, kuas, cat, atau ukiran juga dipersiapkan.

2. Pelaksanaan Pelatihan

- a) Pembukaan dan Pengantar
Sesi pembukaan mencakup sambutan dari penyelenggara, perkenalan peserta, dan penjelasan tujuan pelatihan.
- b) Pengenalan Motif Tradisional Jawa

Peserta diajarkan tentang sejarah, makna, dan filosofi motif seperti Parang, Kawung, atau Truntum.

- c) Diskusi Interaktif
Melibatkan peserta untuk berbagi pandangan terkait pengembangan motif tradisional dalam produk aksesoris.
- d) Demonstrasi Teknik
Instruktur menunjukkan langkah-langkah menerapkan motif pada media aksesoris.
- e) Praktik Mandiri
Peserta mempraktikkan teknik yang diajarkan dengan pengawasan dan bimbingan instruktur.
- f) Evaluasi Karya
Peserta mempresentasikan hasil kerja untuk mendapatkan umpan balik langsung dari instruktur.

3. Pendampingan dan Tindak Lanjut

- a) Diskusi Pengembangan Kreativitas
Peserta didorong untuk mengeksplorasi kombinasi motif tradisional dengan desain modern.
- b) Pemasaran Produk
Diberikan pelatihan singkat mengenai branding, pengemasan, dan pemasaran produk berbasis budaya.
- c) Evaluasi Akhir
Dilakukan penilaian terhadap hasil pelatihan dan diskusi tentang tantangan serta rencana keberlanjutan.

4. Media Pendukung

Modul pelatihan dalam bentuk cetak dan digital. Contoh produk aksesoris dengan motif tradisional Jawa. Video demonstrasi teknik penerapan motif.

5. Metode Evaluasi

Penilaian hasil karya peserta berdasarkan kreativitas, ketepatan motif, dan kualitas produk. Kuesioner untuk mendapatkan masukan dari peserta terkait efektivitas pelatihan.

Dengan metode pelaksanaan yang ada diharapkan pengrajin mampu memahami dan menerapkan motif tradisional Jawa dalam produk aksesoris, serta meningkatkan daya saing produk di pasar lokal maupun global.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Pelatihan

Pelaksanaan pelatihan penerapan motif tradisional Jawa bagi pengrajin aksesoris menghasilkan beberapa capaian sebagai berikut:

- a) Peningkatan Pemahaman Peserta



Peserta berhasil memahami filosofi dan makna dari motif tradisional Jawa seperti Parang, Kawung, dan Truntum. Sebagian besar peserta mampu menjelaskan keterkaitan motif dengan nilai-nilai budaya Jawa yang relevan.

b) Kemampuan Praktis Peserta

Peserta berhasil mempraktikkan teknik penerapan motif tradisional pada bahan aksesori, seperti kayu, kain, logam, atau kulit.

Sebanyak 85% peserta mampu menghasilkan produk akhir yang memenuhi standar estetika dan kualitas yang ditentukan. Beberapa peserta menunjukkan kreativitas dengan mengkombinasikan motif tradisional dengan desain modern.

c) Produk Hasil Pelatihan

Berbagai aksesori berhasil dibuat, seperti kalung, gelang, bros, dan tas dengan motif tradisional Jawa. Produk-produk ini menunjukkan potensi untuk dikembangkan sebagai barang dagangan dengan nilai budaya tinggi.

d) Peningkatan Kepercayaan Diri Peserta

Peserta merasa lebih percaya diri untuk menerapkan motif tradisional Jawa dalam karya mereka. Sebagian peserta telah merencanakan untuk memproduksi aksesori berbasis budaya secara mandiri.

2. Pembahasan

a) Efektivitas Metode Pelatihan

Metode pelatihan yang menggabungkan teori, demonstrasi, dan praktik langsung terbukti efektif. Peserta mampu mempraktikkan teknik yang diajarkan dengan baik, meskipun beberapa membutuhkan waktu lebih lama untuk menguasai teknik tertentu.

b) Relevansi dengan Budaya Lokal

Motif tradisional Jawa yang diajarkan mendapatkan apresiasi tinggi dari peserta. Filosofi di balik motif memperkuat identitas budaya yang ingin diangkat dalam produk aksesori. Hal ini menunjukkan pentingnya menjaga keberlanjutan warisan budaya dalam kerajinan modern.

c) Tantangan yang Dihadapi

1) Keterbatasan Waktu

Waktu pelatihan dirasa kurang untuk pendalaman teknik yang lebih kompleks.

2) Variasi Kemampuan Peserta

Ada perbedaan kemampuan teknis di antara peserta, sehingga membutuhkan pendekatan individu dalam pendampingan.

3) Akses Bahan Baku

Beberapa peserta mengeluhkan sulitnya mendapatkan bahan baku berkualitas untuk pengembangan produk lebih lanjut.

d) Potensi Pengembangan

Hasil pelatihan menunjukkan peluang besar untuk memasarkan produk dengan branding berbasis budaya. Peserta dapat diberi pelatihan lanjutan tentang pengemasan, pemasaran digital, dan pengembangan desain. Selain itu, pengembangan dapat dilakukan dengan melakukan kolaborasi dengan pihak lain, seperti komunitas budaya atau pengusaha kreatif, dapat membuka akses ke pasar yang lebih luas.



Gambar 1. Foto Dokumentasi Pelatihan

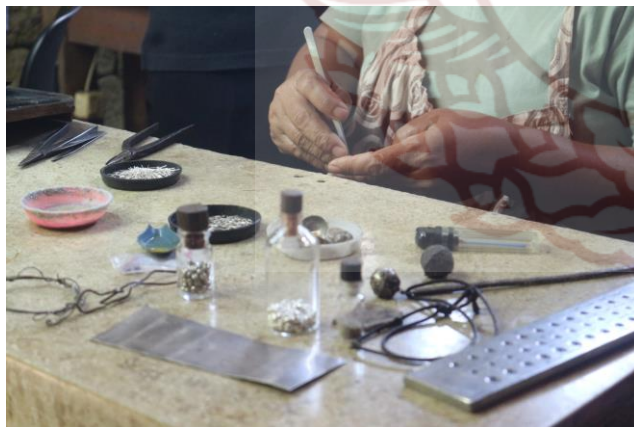
Sumber : Yuniana (2024)

Pada proses pelaksanaan pelatihan ini pertama kali diberikan arahan terlebih dahulu mengenai motif tradisi jawa. Kemudian, pengrajin mulai membuat desain dan menerapkannya.



Gambar 2. Foto Pengrajin
Sumber : Yuniana (2024)

Banyak pengrajin yang cukup antusias dalam mengikuti pelatihan ini. Hal ini dikarenakan para pengrajin yang biasanya menggunakan motif Bali kemudian beralih ke Motif Jawa Tradisional.



Gambar 3. Foto Hasil Produk
Sumber : Yuniana (2024)

Hasil produk pada Gambar 3. menunjukkan kreativitas dari pengrajin dalam mengikuti pelatihan ini. Dimana beberapa aksesoris yang dihasilkan sesuai arahan instruktur.

KESIMPULAN

Pelatihan penerapan motif tradisional Jawa bagi pengrajin aksesoris berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Berikut adalah poin-poin utama kesimpulan dari kegiatan ini:

1) Peningkatan Pemahaman Budaya

Peserta pelatihan mendapatkan wawasan yang lebih dalam mengenai filosofi dan nilai-nilai yang terkandung dalam motif tradisional Jawa, seperti Parang, Kawung, dan Truntum. Pengetahuan ini memperkaya apresiasi mereka terhadap budaya lokal dan meningkatkan motivasi untuk mengintegrasikannya ke dalam karya mereka.

2) Penguasaan Teknik Dasar Penerapan Motif

Melalui kombinasi sesi teori, demonstrasi, dan praktik, peserta berhasil menguasai teknik dasar penerapan motif pada berbagai media aksesoris. Sebagian besar peserta menunjukkan kemampuan untuk menghasilkan produk dengan kualitas estetika yang baik.

3) Hasil Produk Kreatif

Produk hasil pelatihan menunjukkan potensi besar untuk dikembangkan menjadi barang dagangan bernilai budaya tinggi. Peserta juga mampu mengombinasikan motif tradisional dengan desain kontemporer, memberikan inovasi pada hasil karya mereka.

4) Tantangan dan Peluang

Walaupun terdapat tantangan seperti keterbatasan waktu pelatihan dan akses terhadap bahan baku, kegiatan ini membuka peluang besar bagi pengrajin untuk meningkatkan daya saing produk melalui kekayaan budaya lokal.

5) Potensi Keberlanjutan

Pelatihan ini menjadi langkah awal yang baik untuk mendorong pengrajin aksesoris mengembangkan produk berbasis motif tradisional secara berkelanjutan, baik untuk pasar lokal maupun internasional.

Rekomendasi untuk Keberlanjutan antara lain :

- 1) Melakukan pendampingan lanjutan bagi peserta dalam produksi dan pemasaran produk berbasis motif tradisional Jawa.
- 2) Menyediakan akses yang lebih mudah terhadap bahan baku dan alat produksi.
- 3) Mengadakan pelatihan tambahan tentang inovasi desain, pengemasan, dan pemasaran digital untuk mendukung keberlanjutan usaha pengrajin.



Dengan hasil yang dicapai, pelatihan ini menjadi upaya strategis dalam melestarikan motif tradisional Jawa sekaligus meningkatkan daya saing produk pengrajin di pasar kreatif. Selain itu, pelatihan ini berhasil memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar kepada peserta tentang penerapan motif tradisional Jawa dalam aksesoris. Produk hasil pelatihan memiliki nilai estetika dan budaya yang tinggi, serta potensi untuk dikembangkan sebagai produk unggulan berbasis budaya.

Untuk pengembangan ke depannya dapat menyelenggarakan pelatihan lanjutan untuk meningkatkan keahlian peserta. Kemudian, mengadakan lokakarya pemasaran dan pengemasan produk budaya. Serta, meningkatkan kolaborasi dengan pihak terkait untuk memperluas pasar aksesoris dengan motif tradisional Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Angeline Louisabethania, B. I. (2023). The Creation of Accessories Product Handwritten Batik Early, Necky, and Wristy Isse. *Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan Dan Batik (SNIKB)*, 1–13.
- Arini, N. W., & Abdullah, K. (2018). Pelatihan Ketrampilan Membatik Bagi para Guru Sekolah Dasar di Gugus Sisingamangaraja Kramat Jati Jakarta Timur. *Jurnal SOLMA*, 7(1), 8. <https://doi.org/10.29405/solma.v7i1.655>
- Atiqoh, I. I. (2019). The Development Of Traditional Batik Patterns From Sacred To Profan Of East Regional Province Of East Java. *Snhrp*. <https://snhrp.unipasby.ac.id/prosiding/index.php/snhrp/article/view/69%0Ahttps://snhrp.unipasby.ac.id/prosiding/index.php/snhrp/article/download/69/40>
- Atmojo, D. S. D., & Iriaji, I. (2022). Proses Produksi, Motif, dan Fungsi Kerajinan Kendang Jimbe di UD Karya Mandiri, Sentul, Kota Blitar. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 2(9), 1272–1288. <https://doi.org/10.17977/um064v2i92022p1272-1288>
- Azhar, R., Tuwohingide, D., & Kamudi, D. (2015). Batik Image Classification Using SIFT Feature Extraction, Bag of Features and Support Vector Machine. *Procedia - Procedia Computer Science*, 72, 24–30. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2015.12.101>
- Cahyaningrum, Y. (2024). *Pengembangan Website E-Commerce untuk Meningkatkan Efektivitas Media Promosi dan Penjualan Online*. 2(1), 29–35.
- Cahyaningrum, Y., & Prabowo, R. A. (2024). *PELATIHAN PEMASARAN PRODUK BERBASIS MEDIA SOSIAL DAN*. 5(4), 6542–6547.
- Cahyaningrum, Y., Yuyun Khairunisa, A. R. O. S., Emas, C. A. P., Moch Firmansyah, B. B., Sari, E. C., Hartanto, A. D., Rahmat, M. F., Shaddiq, D. I. S., Andrianingsih, Hafidh, K., & Adhi Surya. (2024). *PEMANFAATAN TEKNOLOGI DIGITAL DI BIDANG SENI*. PT Penamuda Media.
- Emelia, T. W. (2018). Pengrajin Tikar Pandan Di Desa Alue O Idi Rayeuk. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 24(1), 551. <https://doi.org/10.24114/jpkm.v24i1.8948>
- Gaertn, J., Qurrotul, I., Wibowo, I., & Faizal, A. (2023). Heliyon A newly identified β -amyrin synthase gene hypothetically involved in oleanane-saponin biosynthesis from *Talinum*. *Heliyon*, 9(7), e17707. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e17707>
- Hadiyati, E., G., & Arwani, I. (2018). Pelatihan Tata Kelola Pemasaran Produk Berbasis Mobile Marketing Ukm Industri Perak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang*, 3(2). <https://doi.org/10.26905/abdimas.v3i2.2590>
- Harsoyo, T. D., & Puspitasari, K. A. (2023). Pelatihan Inovasi Produk Untuk Meningkatkan Daya Tarik Wisata Di Kampung Batik Tulis Giriloyo Di Yogyakarta. *Journal of Community Service and Empowerment*, 4(1), 10–19.
- Herdiansah, A., Septarini, R. S., Heriyani, N., Firdaus, A., Arizky, J., & Ramadhanty, N. S. (2022). Pelatihan Pembuatan Kerajinan Tangan Kalung Masker di Kelurahan Batuceper. *Journal of Social Sciences and Technology for Community Service (JSSTCS)*, 3(1), 138. <https://doi.org/10.33365/jsstcs.v3i1.1925>
- Khoiriah, N., & Ningsih, D. (2023). *Praxis: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Pelatihan Pembuatan Bros Jilbab dari Kain Perca pada Ibu – Ibu Rumah Tangga Kelurahan Pondok Benda*. 3(1), 101–107.
- Muhammad Arif Susanto, B. T. I. (2016). Desain Aksesoris Fashion Wanita Urban dengan Eksplorasi Material Kaca. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 5(2).
- Novani, S., Sarjono, U., & Hermawan, P. (2014). An Application of Soft System Methodology in Batik Industrial Cluster Solo by using Service System Science Perspective. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 115(Icics 2013), 324–331. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.02.439>
- Nurhaida, I., Noviyanto, A., Manurung, R., & Arymurthy, A. M. (2015). Automatic Indonesian 's Batik Pattern Recognition Using SIFT Approach. *Procedia - Procedia Computer Science*, 59(Iccsci), 567–576. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2015.07.547>
- Rosi Rahmawati. (2013). *Kursus gratis (free charge) ratu paksi jewelry pekanbaru dalam memotivasi wanita untuk berwirausaha menurut perspektif ekonomi islam*.
- Shaffee, N., & Said, I. (2013). Types of Floral Motifs and



Patterns of Malay Woodcarving in Kelantan and Terengganu. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 105, 466–475.

<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.11.049>

You, S., Fan, Y., Chen, Y., Jiang, X., Liu, W., Zhou, X., & Zhang, J. (2024). Review Advancements and prospects of deep learning in biomaterials evolution. *Cell Reports Physical Science*, 5(9), 102116. <https://doi.org/10.1016/j.xcrp.2024.102116>

